Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling
e-ISSN 2829-7512
Publisher:
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin Kalimantan Selatan

STUDI DESKRIPTIF REMAJA AWAL MENGENAL *SEXUAL HARASSMENT*

Naifah Rezkia[1*], Ririanti Rachmayanie Jamain[2], Novitawati[3]
[1] Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan selatan, Indonesia
[2] Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan selatan, Indonesia
[3] Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan selatan, Indonesia
*Penulis koresponden, *e-mail*: naifahrezkia02@gmail.com

Abstract: words, gestures, or physical actions, carried out without the victim's consent and against their will. Such behavior causes feelings of discomfort, humiliation, intimidation, and even threats to the victim. It can take various forms, including verbal acts such as inappropriate comments or sexual jokes, non-verbal acts such as lewd looks or gestures, and physical acts such as unwanted touching. In essence, *sexual harassment* is an action that violates personal boundaries and individual dignity, thereby negatively impacting the victim's psychological and social well-being. This study aims to describe early adolescents' understanding of *sexual harassment*, the forms they experience, and the elements contained within it, focusing on eighth-grade students of SMP Negeri 24 Banjarmasin. The research employed a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' understanding of *sexual harassment* varies. Some students are able to recognize physical and verbal harassment, but many have limited awareness of non-verbal and written forms. The identified forms of *sexual harassment* include physical, verbal, non-verbal, and written, with verbal and non-verbal harassment being the most dominant. The elements of *sexual harassment* that emerged include unwanted actions, excessive sexual attention, and behaviors that demean the victim's dignity. The impacts felt by students include discomfort, uneasiness, and fear. This study highlights the importance of comprehensive education on *sexual harassment* both at school and within the family, so that students gain proper understanding, are able to protect themselves, and have the courage to report incidents they experience.

Keywords: *Sexual harassment, Early Adolescents, Understanding, Forms, Elements*

Abstrak: Fenomena *sexual harassment* di kalangan remaja awal menjadi persoalan penting karena berdampak pada kenyamanan, rasa aman, dan perkembangan psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman remaja awal mengenai *sexual harassment*, bentuk-bentuk yang dialami, serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya pada siswa kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang *sexual harassment* masih beragam. Sebagian mampu mengenali bentuk pelecehan fisik dan verbal, sementara pemahaman mengenai pelecehan non-verbal dan tertulis masih terbatas. Bentuk pelecehan yang terungkap mencakup fisik, verbal, isyarat, dan tertulis, dengan dominasi pada bentuk verbal dan non-verbal. Unsur-unsur yang tampak dalam kasus yang dialami siswa adalah adanya tindakan yang tidak diinginkan, perhatian seksual yang berlebihan, dan perilaku yang merendahkan martabat korban. Dampak yang dirasakan berupa rasa risih, tidak nyaman, hingga munculnya ketakutan. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi yang lebih komprehensif tentang *sexual harassment* di lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga siswa memiliki pemahaman yang tepat, mampu menjaga diri, serta berani melaporkan tindakan pelecehan yang dialami
Kata Kunci: *Sexual harassment*, Remaja Awal, Pemahaman, Bentuk, Unsur

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kecepatan informasi yang menyebar menyebabkan banyak hal menjadi semakin instan. Pola kehidupan yang instan ini menyebabkan informasi yang menyebar semakin pesat sehingga menyebabkan pencampuran budaya yang tak terkontrol. Dari banyaknya informasi ini hal negatif menjadi kurang tersaring termasuk tentang edukasi *sexual harassment*. Kurangnya tentang pendidikan seksual ini menjadikan informasi banyak disalah gunakan oleh kalangan yang kurang mengerti tentang pentingnya pendidikan karakter.

Dalimunthe menjabarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan karakter adalah daya ataupun upaya untuk memajukan pikiran, jasmani dan juga budi pekerti supaya selaras dengan lingkungan sekitar dan juga alam (Sujatmiko et al., 2019). Dalam hal ini, perlunya upaya untuk menyiapkan generasi bangsa yang bertaqwa, nasionalis, mandiri, dan tangguh. Mengingat seberapa penting penguatan pendidikan karakter yang mungkin sisi humanis sedikit berkurang sehingga perlu kerjasama antara berbagai pihak sekolah, keluarga dan lingkungan.

Menurut Sudarminta sebagaimana dikutip Zubaedi dalam (Sholihah & Maulida, 2020), praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap atau perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di dunia pendidikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nadiem Makarim yang berkedudukan sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia saat ini mengungkapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar”. Tiga dosa besar itu berupa perundungan (bullying), intoleransi, dan kekerasan seksual (Septiana & Afifah, 2022). Tiga hal tersebut dapat menjadi sebuah penghalang terbentuknya lingkungan belajar yang baik dan menjadi trauma atau ketakutan tersendiri bagi korban (Izharifa et al., 2023).

Kasus kekerasan seksual di kalangan remaja semakin meningkat setiap tahunnya. Saat ini remaja seringkali juga mengalami pelecehan seksual oleh pasangannya saat menjalin kasih atau pacaran. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan cenderung ingin mengeksplorasi dunia. Namun seringkali hasrat untuk menjelajahi segala hal ini tidak dibarengi dengan pertimbangan dan pengetahuan yang matang sehingga tindakannya beresiko bagi diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan sekitar (Fansdena, 2023). Pelecehan seksual seringkali terjadi di sekolah, kampus, asrama mahasiswa, tempat kerja. Tentunya hal ini berdampak bagi psikologis, emosional, fisik, maupun sosial seperti depresi, gangguan stress pasca trauma, gelisah, makan terganggu, perasaan rendah diri, gangguan psikologis seperti somatisasi, dan sejenisnya.

World Health Organization dalam (Fansdena, 2023) penelitian di berbagai negara telah menunjukkan bahwa pelecehan seksual umumnya terjadi di tempat-tempat yang terbilang cukup aman seperti sekolah, kampus, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang pelakunya adalah orang-orang yang dikenal oleh korban. Choirunnisa dalam (Fansdena, 2023) tindak pelecehan seksual semakin meningkat di kalangan remaja, ini ditunjukkan dengan kekerasan seksual yang semakin marak. Maraknya kekerasan seksual ini bahkan menimpa pada remaja putri.

Salah satu kekerasan seksual yang sering terjadi pada remaja putri adalah *sexual harassment*. *Sexual harassment* merupakan tindakan yang menyakiti perempuan secara seksual, salah satu tindakan *sexual harassment* adalah memaksa hubungan seksual atau tindakan perkosaan yang ekstrim. Menurut Gruber terdapat tiga bentuk kekerasan seksual yaitu, 1) permintan secara verbal (verbal request) seperti ancaman, permintaan hubungan seksual, meminta hubungan seksual berulang kali, 2) komentar-komentar verbal seperti pelecehan seksual, 3) tindakan-tindakan yang dilakukan ssecara non verbal seperti pelecehan seksual, agresi yang melibatkan kekerasan, menyentuh bagian seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Sears, Byers & Price dalam (Mannika, 2018) pada 342 laki-laki dan 309 perempuan dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun, menunjukkan 51% remaja perempuan sering mengalami kekerasan sementara laki-laki hanya 43%. Faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kekerasan karena adanya perbedaan peran gender, pengalaman mengalami kekerasan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekitar. Hasil beberapa penelitian diatas juga diperkuat dengan pendapat Tower bahwa mayoritas korban seksual dalam pacaran adalah perempuan. Perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan laki-laki karena perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan sebagai objek seksual, terutama perempuan yang belum dewasa dan tidak mandiri seperti anak-anak.

Maraknya aksi kekerasan yang akhir-akhir ini terjadi pada anak perempuan, baik berupa kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Pada tahun 2016 di Banjarmasin telah terjadi 26 kasus kekerasan seksual yang korbannya adalah anak perempuan, diantaranya kekerasan seksual yang dilakukan F (27 Tahun) terhadap HH seorang anak perempuan berumur 16 tahun yang mengalami keterbelakangan mental, peristiwa ini terjadi pada tanggal 31 Januari 2016 disekitar taman Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Berdasarkan data pada Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Reskrim Polresta Banjarmasin, jumlah tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan dalam tiga tahun terakhir terus terjadi dengan jumlah 128 kasus yaitu pada tahun 2013 sebanyak 31

kasus, pada tahun 2014 sebanyak 27 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 44 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 26 kasus.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam (Awaliyah, 2014)secara lebih konkrit pelecehan seksual dapat dibedakan dalam lima indikator yaitu sentuhan yang tidak diinginkan mengarah ke perbuatan seksual seperti mencium, menepuk, mencubit, melirik atau menatap penuh nafsu, pelecehan lisan termasuk ucapan verbal / komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon dan komentar bernada seksual, pelecehan isyarat termasuk bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, isyarat dengan jari, dan menjilat bibir, pelecehan tertulis atau gambar termasuk menampilkan bahan pornografi, gambar, screensaver atau poster seksual, atau pelecehan lewat email dan mode komunikasi elektronik lainnya. Maka dari itu, terdapat berbagai macam bentuk pelecehan seksual seperti pelecehan non-verbal (sentuhan, mencium), pelecehan verbal (ucapan, lelucon yang bernada seksual), pelecehan isyarat, pelecehan tertulis.

Fairchild & Rudman dalam (Rusyidi et al., 2019) menyatakan bahwa pelecehan seksual menimbulkan korban merasa tidak nyaman, ketakutan, kecemasan, terintimidasi, malu, trauma atau menyalahkan diri sendiri. Akibat yang lebih serius adalah sexual objectification di mana korban mengalami body shame dan secara kronis sangat berlebihan dalam menilai penampilan fisiknya serta perasaan ketakutan akan menjadi korban perkosaan dan pembatasan kebebasan beraktivitas sehingga dapat menghambat berbagai peran dalam kehidupan sosialnya. Banyaknya dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pelecehan seksual membuktikan bahwa betapa seriusnya permasalahan ini.

Hasil Penelitian yang dilakukan (Rismawanti, 2021) yang berjudul "Gambaran Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2009" Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Rengat Tahun 2019 didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang pengertian pelecehan seksual mayoritas buruk dikarenakan mayoritas umur remaja 15 sampai 18 tahun sebanyak 62 orang (75%) itu termasuk dalam kategori masa remaja pertengahan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wirman et al., 2021) yang berjudul "Dimensi konsep diri korban cyber *sexual harassment* di Kota Pekanbaru" bahwa fenomena remaja korban cyber *sexual harassment*, anak yang belum mengetahui simbol-simbol dan tanda pelecehan seksual akan mengalami kesulitan pemahaman makna sehingga anak tidak dapat menghindari pelecehan, tidak tahu cara menanggulanginya, dan shock karena tidak memiliki bekal pengetahuan terhadap makna dari simbol-simbol tersebut. Salah satu cara anak mendapatkan pemahaman tersebut yai tu dari edukasi seks yang diberikan orang tuanya, namun beberapa orang tua menganggap edukasi seksual adalah tabu bagi anak. Alasannya, pengetahuan tersebut akan mengalir seiring berjalannya usia mereka. Bahkan, beberapa orang tua masih tampak bingung untuk memberikan edukasi kepada anaknya (Suci & Pagita, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMPN 24 Banjarmasin karena SMPN 24 Banjarmasin merupakan sekolah yang lebih mudah dan lebih terbuka untuk diteliti terkait topik "*sexual harassment*" serta sekolah ini juga mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada siswa kelas IX SMPN 24 Banjarmasin, ditemukan permasalahan terkait *sexual harassment*, terdapat beberapa siswa pernah menjadi korban pelecehan seksual secara non-verbal dari teman sekelasnya. Kekerasan seksual yang dialami dalam bentuk verbal (tatapan yang dilakukan secara terus menerus) dan

non-verbal (sentuhan ke area sensitif korban). Dari kejadian tersebut, mereka sempat mengalami trauma dan membatasi pertemanan terhadap pelaku dengan menjauhinya bahkan ada yang tidak berani berbicara kepada orang sekitar.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK terkait pencegahan kasus pelecehan seksual yaitu dengan melakukan layanan responsif berupa konseling individual dengan memberikan nasihat terhadap siswa yang pernah menjadi korban pelecehan seksual secara non-verbal. Setelah adanya konseling individual tersebut tidak ada lagi siswa yang memberikan laporan tentang kejadian serupa. Peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas IX dan ditemukan kasus pelecehan seksual secara non-verbal yang dilakukan siswa yaitu dengan meraba area sensitif korban. Berdasarkan informasi dari wali kelas IX bahwa siswa-siswa juga ada yang berpacaran dan secara sadar atau tidak sadar dan sedikit banyaknya perilaku berpacaran mengarah ke pelecehan seksual seperti dengan bebas menyentuh tubuh masing-masing. Ini menandakan bahwa tidak semua siswa kelas IX di SMP Negeri 24 Banjarmasin mengenal *sexual harassment*. Tindak lanjut yang diberikan berupa panggilan ke BK dan dibina untuk diberikan teguran dan pemahaman agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya. Jika pelaku mengulangi perbuatannya, maka orang tuanya akan dipanggil.

Hal ini berhubungan dengan peran guru BK pada layanan bidang bimbingan pribadi, Dimana guru BK dalam layanan klasikal memberikan informasi tentang *sexual harassment* kepada remaja awal untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kasus-kasus *sexual harassment* khususnya dikalangan remaja awal (siswa SMP)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sari & Wulandari (2022) menunjukkan bahwa terdapat keefektifan dalam pemberian edukasi terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan guna menelaah lebih jauh bagaimana pemahaman remaja awal mengenal *sexual harassment*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 6 orang siswa kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin. Untuk mengumpulkan data tentang bagaimana gambaran pemahaman siswa dalam mengenal *sexual harassment* digunakan pedoman wawancara, dan analisis data dengan Analysis Interactive yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. *Sexual harassment*

Sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai bentuk-bentuk *sexual harassment*, terutama pada aspek pelecehan fisik dan pelecehan lisan. Mereka dapat mengenali tindakan seperti sentuhan yang tidak pantas dan tanpa izin, atau komentar yang menyinggung tubuh seseorang sebagai bentuk pelecehan. Namun, pemahaman mengenai langkah pencegahan dan keberanian untuk melapor masih terbatas. Beberapa siswa mengaku lebih memilih diam ketika menjadi korban karena merasa malu atau takut disalahpahami. Edukasi yang diterima di sekolah, baik melalui guru BK maupun kegiatan

pembinaan, memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran, tetapi belum merata di seluruh siswa.

Sementara itu, pada aspek pelecehan isyarat dan pelecehan tertulis, tingkat pemahaman peserta didik masih rendah. Sebagian besar siswa belum menyadari bahwa tatapan berulang, gestur tubuh yang bersifat menggoda, atau penggunaan pesan dan gambar bernuansa seksual termasuk tindakan pelecehan. Meskipun mereka menilai perilaku tersebut tidak pantas, banyak yang belum mampu mengidentifikasi dan menanggapi situasi tersebut secara tegas. Edukasi yang diberikan sekolah masih terbatas dan lebih menekankan pada etika pergaulan umum, belum secara spesifik membahas bentuk-bentuk pelecehan isyarat maupun tertulis.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai *sexual harassment* telah berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan pengetahuan, keberanian bersikap, serta peran aktif sekolah dalam memberikan edukasi yang lebih komprehensif.

b. Bentuk-bentuk *Sexual harassment*

Bentuk-bentuk *sexual harassment* yang paling sering ditemui di lingkungan sekolah adalah dalam bentuk lelucon, komentar, atau gosip bernada seksual, yang umumnya dianggap sebagai candaan antar teman. Sebagian siswa belum menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual karena masih memandangnya sebagai hal yang wajar. Selain itu, sebagian kecil siswa mengaku pernah mendengar atau menyaksikan perilaku semacam itu, namun cenderung memilih diam karena tidak ingin terlibat atau takut menjadi bahan ejekan.

Untuk bentuk sentuhan yang tidak diinginkan, pandangan atau lirikan yang membuat tidak nyaman, serta penggunaan gambar atau materi yang menyinggung, sebagian besar siswa menyatakan tidak pernah mengalaminya secara langsung, namun menyadari adanya perilaku serupa di sekitar mereka. Mereka menilai bahwa tindakan-tindakan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban. Upaya pencegahan yang dilakukan siswa cenderung bersifat pribadi, seperti menjaga jarak dengan lawan jenis dan menghindari pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk pelecehan seksual sudah mulai berkembang, namun masih perlu penguatan melalui edukasi yang lebih komprehensif agar mereka mampu mengenali, mencegah, dan bersikap tegas terhadap berbagai bentuk pelecehan di lingkungan sekolah.

c. Unsur-unsur *Sexual harassment*

Unsur pemaksaan seksual memang jarang ditemukan, namun beberapa siswa mengaku pernah mendengar atau mengetahui adanya tindakan seperti sentuhan tanpa izin pada bagian tubuh tertentu, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Perilaku ini dilakukan tanpa persetujuan korban dan menimbulkan rasa tidak nyaman, sehingga memenuhi unsur pemaksaan seksual. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap waspada dan berusaha menghindari situasi yang berisiko, namun ada pula yang memilih diam karena takut menjadi bahan gosip atau merasa malu untuk melapor.

Unsur yang paling sering muncul adalah perhatian terhadap sesuatu hal yang bersifat seksual dan tidak diinginkan. Siswa menyebutkan adanya tindakan seperti tatapan atau lirikan berulang, sentuhan ringan, serta pesan melalui media sosial yang bernuansa seksual. Walau beberapa pelaku berdalih hanya bercanda, korban tetap merasa risih dan

tidak nyaman. Selain itu, unsur merendahkan atau melecehkan gender lain juga tampak dari komentar terhadap tubuh perempuan atau candaan yang merendahkan martabat teman sejenis maupun lawan jenis. Mayoritas siswa menilai perilaku tersebut tidak pantas dan dapat melukai perasaan orang lain. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa perhatian seksual yang tidak diinginkan menjadi unsur yang paling sering dialami, sementara kesadaran siswa untuk menolak dan melapor masih terbatas sehingga diperlukan pembinaan berkelanjutan melalui edukasi dan bimbingan konseling di sekolah.

Pembahasan

a. Gambaran Remaja Awal Mengenal *Sexual harassment*

Gambaran remaja awal mengenal *sexual harassment* pada siswa kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin yaitu: dapat dilihat bahwa sebagian siswa mampu memahami dan mengenal *sexual harassment* sesuai dengan pembagiannya seperti pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan isyarat, dan pelecehan tertulis. Siswa dapat menjelaskan perbedaannya berdasarkan edukasi yang mereka dapatkan sebelumnya dari sosial media maupun di sekolah. Di sisi lain, sebagian siswa memiliki pemahaman yang rendah dan kurang mendapatkan edukasi tentang *sexual harassment*. Selaras dengan penelitian (Afiati, et al., 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja awal memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi. Sekitar 72,68% remaja di Provinsi Banten memiliki pemahaman yang tinggi tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual, sementara 19,79% memiliki pemahaman sedang, dan 7,53% memiliki pemahaman rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak remaja yang cukup teredukasi, masih ada kelompok yang kurang memahami isu ini.

Siswa yang menjelaskan bahwa sebagai perempuan harus menjaga diri dari lawan jenis, jangan membuka celah sekecil apapun untuk hal-hal yang mengarah pada pelecehan seksual, serta jangan sungkan untuk menegur pelaku dan jika perlu segera melapor apabila terjadi hal-hal demikian. Pemahaman yang mereka jelaskan bersumber dari edukasi pelecehan fisik dan pelecehan lisan melalui media sosial, pihak sekolah maupun orang tua. Seperti yang terdapat pada (Firdhausi, 2019) bahwa informasi berperan penting dalam membentuk pemahaman remaja. Mereka yang mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial, teman sebaya, dan pendidikan formal, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan kekerasan seksual.

Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow dalam (Rusyidi et al., 2019) mengkonseptualisasikan pelecehan seksual sebagai tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang terdiri atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (gender harassment), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Permatasari et al., 2017) yang berjudul "Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak" Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh hasil nilai minimum pemahaman responden tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual adalah 15, dengan nilai maksimum 22. Sebagian besar responden memiliki nilai 20 dan 21 (masing-masing 32,2%) (tabel 5.5). Berdasarkan hasil pengelompokkan data secara kategorik, distribusi pemahamn responden tentang pendidikan seksual berada pada kategori rendah dan sedang. Sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman sedang (89,8%) (tabel 5.6) dan tidak ada responden yang memiliki pemahaman yang tinggi.

b. Bentuk-bentuk *Sexual harassment*

Terdapat siswa yang pernah mengalami bentuk-bentuk *sexual harassment*. Dalam menghadapi bentuk-bentuk *sexual harassment*, siswa menunjukkan beragam tanggapan. Ada yang memilih menegur pelaku secara langsung sebagai bentuk perlawanan, sementara yang lain cenderung menanggapi dengan mengabaikan situasi tersebut. Reaksi dari orang-orang sekitar saat kejadian berlangsung bermacam-macam seperti terkejut, marah, serta mencoba melindungi dan menenangkan. Namun, tindak lanjut siswa yang pernah menjadi korban masih sebatas bercerita ke guru BK atau orang tua, tetapi tidak ada tindakan untuk melapor ke aparat penegak hukum. Bahkan ada juga yang hanya menyimpan dan memendamnya sendiri. Selaras pada penelitian (Zahir & Saputra, 2024) dalam survei terhadap korban kekerasan seksual dilakukan oleh Lembaga Penelitian Keadilan Indonesia (IJRS) yang mengejutkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas korban enggan melaporkan kejadian tersebut karena takut (33,5%). Alasan lainnya termasuk rasa malu (29%), kebingungan harus melapor ke mana (23,5%), dan rasa bersalah (18,5%).

Bentuk-bentuk *sexual harassment* yang dipaparkan oleh (Houle et al., 2011) yang pernah mengadakan survey tentang pengalaman pelecehan seksual. Berdasarkan hasil survey, ditemukan bahwa bentuk pelecehan seksual ada beberapa macam yaitu :

1) lelucon, komentar, atau gosip yang bersifat ofensif dan diarahkan pada seseorang;
2) pertanyaan langsung tentang kehidupan pribadi dan kehidupan seksual seseorang;
3) menatap atau menginvasi ruang pribadi seseorang;
4) sentuhan yang tidak diinginkan;
5) menatap atau melirik responden dengan cara yang membuatnya tidak nyaman; dan
6) gambar, poster, atau materi lain yang menurut responden menyinggung.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Wirman et al., 2021) yang berjudul "Dimensi konsep diri korban cyber *sexual harassment* di Kota Pekanbaru" bahwa fenomena remaja korban cyber *sexual harassment*, anak yang belum mengetahui simbol-simbol dan tanda pelecehan seksual akan mengalami kesulitan pemahaman makna sehingga anak tidak dapat menghindari pelecehan, tidak tahu cara menanggulanginya, dan shock karena tidak memiliki bekal pengetahuan terhadap makna dari simbol-simbol tersebut. Salah satu cara anak mendapatkan pemahaman tersebut yaitu dari edukasi seks yang diberikan orang tuanya, Namun, ada orang tua yang memandang edukasi seksual sebagai hal yang tabu untuk diberikan kepada anak. Alasannya, pengetahuan tersebut akan mengalir seiring berjalannya usia mereka. Bahkan, Sebagian orang tua masih menunjukkan kebingungan dalam memberikan edukasi kepada anaknya.

c. Unsur-unsur *Sexual harassment*

Berdasarkan hasil penelitian, unsur-unsur *sexual harassment* yang dialami siswa dapat dilihat dalam tiga bentuk utama:

1. Pemaksaan seksual

   Ada siswa yang mengungkapkan pengalaman pernah mendapat sentuhan pada bagian tubuh yang sensitif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kasus ini menunjukkan adanya unsur pemaksaan karena terjadi tanpa persetujuan korban dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Guru BK dan wali kelas juga mengakui adanya kejadian serupa yang kemudian ditindaklanjuti melalui konseling dan pembinaan.

2. Perhatian seksual yang tidak diinginkan

   Unsur ini paling sering muncul, baik dalam bentuk tatapan atau lirikan berulang, sentuhan yang tidak diinginkan, maupun pesan/chat yang bernuansa seksual. Meskipun ada yang menilai tindakan tersebut hanya sebatas candaan, siswa tetap mengaku

merasakan perasaan risih dan tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian seksual yang tidak diinginkan tetap termasuk pelecehan meski dilakukan dengan dalih bercanda.

3. Merendahkan atau melecehkan gender lain

   Ada siswa yang menceritakan pernah menerima komentar yang merendahkan terkait bagian tubuhnya, seperti pada area dada. Ucapan semacam ini membuat korban merasa terganggu dan diperlakukan sebagai objek seksual, sehingga jelas termasuk unsur pelecehan yang merendahkan gender.

Selaras dengan (Johnson et al., 2018) bahwa suatu perilaku dikategorikan menjadi pelecehan seksual jika terdapat tiga unsur, yaitu sebagai berikut:

1) pemaksaan seksual,
2) perhatian terhadap sesuatu hal yang bersifat seksual dan tidak diinginkan oleh lawan bicara,
3) merendahkan atau melecehkan gender lain.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kasus *sexual harassment* memang terjadi di kalangan siswa kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin, namun jumlah yang mengalaminya lebih sedikit dibandingkan yang tidak. Siswa yang menjadi korban umumnya merasa risih dan tidak nyaman, lalu berupaya mencegah melalui batasan diri, peningkatan kepercayaan dan kesadaran diri, kewaspadaan terhadap orang asing, serta menghindari situasi berisiko. Lingkungan sekitar memberi empati dan dukungan, namun korban cenderung tidak melapor ke pihak berwenang karena takut, bingung atau menganggap kasusnya ringan, sehingga pencegahan lebih banyak bergantung pada kesadaran pribadi daripada penegakan hukum. Selaras dengan (Zahir & Saputra, 2024) bahwa korban pelecehan seksual pada umumnya memilih diam dan enggan melaporkan kejadiannya karena takut terhadap penilaian masyarakat, karena hidup di lingkungan dimana perempuan sering mengalami pelecehan seksual tentu sulit.

Masyarakat seringkali menyalahkan perempuan atas pelecehan seksual disebabkan pakaiannya yang seksi dan mengundang hasrat. Pandangan masyarakat terhadap korban sama negatifnya dengan pandangan kepada pelaku bahkan banyak diantara korban yang masih dibawah umur dan berpakaian sopan sehingga tidak mungkin membangkitkan nafsu. Kemudian, korban pelecehan seksual merasa malu terhadap prasangka sosial yang menganggap korban pelecehan seksual lebih rendah dari pelakunya sendiri sehingga membuat korban merasa rendah diri dan malu untuk mengungkapkan serta merasa lebih baik diam dan merahasiakan masalahnya. Tidak jarang juga banyak yang mengangap pelecehan seksual adalah hal biasa atau hanya sekedar lelucon. Terakhir, korban merasa takut jika pelaku melakukan pembalasan ketika korban melaporkan kejadian pelecehan seksual kepada pihak berwajib, sehingga itulah yang menjadi alasan mengapa korban memilih bungkam.

Batasan lain tentang pelecehan seksual diungkapkan oleh (Gurung et al., 2016) bahwa pelecehan seksual memiliki indikator bertanya tentang hal-hal bersifat seksual, menunjukkan setiap sesuatu yang ada unsur pornografi, berbicara tentang seksual sehingga orang lain merasa tidak nyaman, sampai dengan memaksakan kehendak berperilaku seksual baik disengaja maupun tidak disengaja. Definisi dan batasan ini juga memiliki unsur baru yang berbeda dengan pendapat Webb (Joseph, 2015) yaitu pelecehan seksual dilakukan dalam kondisi sengaja maupun tidak disengaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2016) yang berjudul Sikap Mahasiswa tentang Pelecehan Seksual menyatakan bahwa banyak sekali kejahatan yang

terjadi disekitar kita bahkan masyarakat mentoleransi kejahatan tersebut. Salah satunya ialah pelecehan seksual, yang merupakan prilaku negatif yang tidak dikehendaki korban, yang mempunyai sifat-sifat seksual yang meliputi transgresi yang ringan, menjengkelkan, sampai dengan perlakuan seksual yang dipaksakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pemahaman dan sikap toleransi mahasiswa terhadap pelecehan seksual. Total subyek sebanyak 347 mahasiswa, dengan hasil penelitian menunjukan bahwa subyek sangat memahami definisi pelecehan seksual, tetapi responden cenderung marah jika diberikan stimulus pelecehan seksual.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Gambaran remaja awal mengenal *sexual harassment* di SMP Negeri 24 Banjarmasin, masih beragam. Sebagian siswa mampu mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual, sementara sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas.
2. Bentuk-bentuk *sexual harassment* yang dialami siswa meliputi pelecehan verbal (tatapan, komentar bernuansa seksual, bercandaan yang mengarah pada tubuh), non-verbal (sentuhan pada bagian tubuh yang sensitif, lirikan berulang), serta melalui media digital (chat atau pesan dengan konten seksual).
3. Unsur-unsur *sexual harassment* yang ditemukan meliputi: (a) pemaksaan seksual, seperti perabaan tanpa persetujuan; (b) perhatian seksual yang tidak diinginkan, misalnya tatapan, lirikan, sentuhan, maupun pesan daring bernuansa seksual; dan (c) tindakan merendahkan gender, berupa komentar yang menyinggung atau merendahkan tubuh. Dari ketiga unsur tersebut, perhatian seksual yang tidak diinginkan merupakan bentuk yang paling sering dialami siswa.

REFERENSI

Awaliyah, S. (2014). Aspek Hukum Dalam Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *27*.

Fansdena, J. A. (2023). *Peningkatan Pemahaman Edukasi Seks Bagi Remaja Sebagai Strategi Anti Kekerasan Seksual*.

Firdhausi, Y. P. (2019). *Efektivitas Teknik Cinema Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Smk Pawyatan Daha 3 Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019*. .

Gurung, A., Priyadarshini, S., & E., B. M. (2016). Knowledge of Sexual Harassment among the Undergraduate students in Udupi district. *Nitte University Journal of Health Science*, *6*(2).

Houle, J. N., Staff, J., Mortimer, J. T., Uggen, C., & Blackstone, A. (2011). The Impact of Sexual Harassment on Depressive Symptoms during the Early Occupational Career. *Society and Mental Health*, *1*(2), 89–105. https://doi.org/10.1177/2156869311416827

Izharifa, F. R., Alhamdani, H. Y., Sandow, U., Ristati, D. A., & Kawuryan, F. (2023). Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 13–24.

Johnson, P. A., Widnall, S. E., & Benya, F. F. (2018). *Sexual Harassment of Women: Climate, Culture, and Consequences in Academic Sciences, Engineering, and Medicine* (E. and M. P. and G. A. Committee on the Impacts of Sexual Harassment in Academia Committee on Women in Science, Ed.). The National Academies Press. https://doi.org/10.17226/24994

Joseph, J. (2015). Sexual harassment in tertiary institutions: A comparative perspective. *Temida*, *18*(2), 125–144. https://doi.org/10.2298/tem1502125h

Kurniawan, S. B. (2016). *Sikap Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual*.

Permatasari, E., Sasmito Adi, G., & Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, F. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *The Indonesian Journal Of Health Science*, *9*(1), 70–79.

Rismawanti, V. (2021). Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Sman 2 Rengat Tahun 2019. *Menara Ilmu*, *15*(1).

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share : Social Work Journal*, *9*(1), 75. https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685

Septiana, A., & Afifah, L. (2022). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* , *7*(1), 1312–1322.

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(1), 49–58.

Suci, S. W., & Pagita, K. (2022). Dampak Cyberporn terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Living Law SSN*, *14*(2), 182–195.

Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(8), 1113–1119. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *9*(1), 79–93.